

Integrasi Fiqh al-Bi'ah dan Praktik Lingkungan Adat: Studi terhadap Tradisi Pa'jukukang di Kabupaten Bantaeng

Integration of Fiqh al-Bi'ah and Indigenous Environmental Practices: A Study of the Pa'jukukang Tradition in Bantaeng Regency

Muhammad Tahir^{1*}, M Thahir Maloko², Abdul Halim Talli³

¹Ponpes Modern Al-AKSI Bantaeng, Indonesia

^{2,3}Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, Indonesia

E-mail: ¹tahirfaqat8@gmail.com, ²thahir.maloko@uin-alauddin.ac.id, ³abdulhalimtalli@gmail.com

*Corresponding Author

[Submission: January 4, 2025] [Accepted: January 30, 2025] [Published: January 31, 2025]

How to Cite:

Tahir, Muhammad, M Thahir Maloko, and Abdul Halim Talli. 2025. "Integration of Fiqh Al-Bi'ah and Indigenous Environmental Practices: A Study of the Pa'jukukang Tradition in Bantaeng Regency". *Shautuna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbandingan Mazhab* 6 (1), 116-134. <https://doi.org/10.24252/shautuna.v6i1.55037>.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk melakukan studi kritis terhadap *tradisi pa'jukukang* pada ritual adat masyarakat Bugis-Makassar dalam perspektif fikih lingkungan hidup, dengan fokus pada identifikasi dampak ekologis yang ditimbulkan serta relevansi nilai-nilai syariat Islam dalam mengatur hubungan manusia dengan alam. Penelitian ini merupakan studi lapangan (field research) dengan pendekatan kualitatif, menggunakan metode deskriptif-analitis dan pendekatan syar'i untuk menelaah secara mendalam nilai-nilai keislaman yang terkandung dalam praktik budaya tersebut. Data diperoleh melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, dan dokumentasi, kemudian dianalisis secara tematik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *pa'jukukang* terdiri atas empat tahapan utama: *appasulu panggajai*, *akkawaru*, *kalau'u ri pa'jukukang*, *angnganre ta'bala'na*, dan *angnganre raja'na*. Pelaksanaan tradisi ini memberikan dampak yang bersifat ambivalen terhadap lingkungan: di satu sisi, terdapat nilai-nilai pelestarian dan penghormatan terhadap alam; namun di sisi lain, beberapa praktik teknis berpotensi menimbulkan pencemaran atau eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan. Dari perspektif fikih lingkungan hidup, pelaksanaan tradisi ini dapat ditinjau melalui prinsip-prinsip dasar etika ekologi Islam, yaitu spiritualitas sebagai dasar perilaku ekologis; *ihtirām wa hiḥ al-bi'ah* (penghormatan dan perlindungan terhadap lingkungan); *istikhlāf wa al-amānah* (khalifah dan amanah); *al-mizān* (keseimbangan); *al-'adl wa al-iḥsān* (keadilan dan kebaikan); *al-maṣlaḥah al-'āmmah* (kemaslahatan umum); *lā tuḥfidū fī al-arḍ* (larangan berbuat kerusakan di bumi); serta prinsip keberlanjutan (sustainability). Oleh karena itu, diperlukan pengarusutamaan fikih lingkungan hidup dalam pelaksanaan dan pelestarian tradisi *pa'jukukang* sebagai bentuk harmonisasi antara nilai-nilai kultural lokal dan ajaran Islam dalam menjaga keberlangsungan lingkungan hidup.

Kata kunci: Fiqh al-Bi'ah; Lingkungan Adat; Tradisi Pa'jukukang.

Abstract

This study aims to conduct a critical study of the *pa'jukukang* tradition in the traditional rituals of the Bugis-Makassar community from the perspective of environmental fiqh, focusing on the identification of the ecological impact caused and the relevance of Islamic sharia values in regulating human relations with nature. This research is a field study with a qualitative approach, using descriptive-analytical methods and sharia approaches to examine in depth the

Islamic values contained in these cultural practices. Data was obtained through participatory observation, in-depth interviews, and documentation, then analyzed thematically. The results of the study show that the pa'jukukang tradition consists of four main stages: appasulu pangngajai, akkawaru, kalau'u ri pa'jukukang, angnganre ta'bala'na, and angnganre raja'na. The implementation of this tradition has an ambivalent impact on the environment: on the one hand, there are the values of preservation and respect for nature; But on the other hand, some technical practices have the potential to cause pollution or overexploitation of natural resources. From the perspective of environmental jurisprudence, the implementation of this tradition can be reviewed through the basic principles of Islamic ecological ethics, namely spirituality as the basis of ecological behavior; ihtirām wa ḥiẓ al-bi'ah (respect and protection of the environment); istikhlāf wa al-amānah (Caliph and Trust); al-mīzān (balance); al-'adl wa al-iḥsān (justice and goodness); al-maṣlaḥah al-'āmmah (public good); lā tufsidū fī al-arḍ (prohibition of doing damage to the earth); and the principle of sustainability. Therefore, it is necessary to mainstream environmental jurisprudence in the implementation and preservation of the pa'jukukang tradition as a form of harmonization between local cultural values and Islamic teachings in maintaining environmental sustainability.

Keywords: *Fiqh al-Bi'ah; Indigenous Environment; Pa'jukukang Tradition.*

Pendahuluan

Mengkaji fenomena kebudayaan atau tradisi berarti mempelajari perilaku manusia dalam kehidupan beragama. Sedangkan fenomena keagamaan itu sendiri adalah perwujudan sikap dan perilaku manusia yang berkaitan dengan hal-hal yang dipandang suci.¹ Prinsip-prinsip hukum Islam berupaya menjawab fenomena sosial keagamaan yang dikembangkan beserta konsep kebudayaan.² Sebab, masyarakat sekarang ini memiliki keunikan dan kekhasan tersendiri dari kelompok masyarakat lain, baik yang berkenaan dengan deskripsi kebudayaan Islam, pemahaman bentuk kegiatannya sendiri dan hal-hal yang bersangkutan dengan kegiatan tersebut.³ Hal yang terkait dengan kehidupan beragama, misalnya akulturasi kebudayaan lokal yang dipengaruhi oleh resepsi masyarakat terhadap teks keagamaan seperti al-Qur'an dan hadis.

Islam sebagai agama, kebudayaan dan peradaban besar dunia yang sudah ada sejak awal masuk ke Indonesia pada abad ke-7 dan terus berkembang sampai saat ini, telah memberikan sumbangsih terhadap keanekaragaman budaya Nusantara.⁴ Islam tidak hadir dalam tradisi agung saja (*greattradition*) bahkan memperkaya pluralitas dengan islamisasi kebudayaan dan pribumisasi Islam yang pada gilirannya banyak melahirkan tradisi-tardisi kecil

¹ Nashihin Nashihin and Muhyidin Muhyidin, "Studi Islam Dalam Pendekatan Sosiologi," *JOSH: Journal of Sharia* 2, no. 01 (2023): 33–43, <https://ejournal.insud.ac.id/index.php/josh/article/view/175>.

² Achmad Sudaryo, "Dinamika Pendidikan Islam Di Indonesia," *INTERDISIPLIN: Journal of Qualitative and Quantitative Research* 1, no. 1 (2024): 1–9, <https://doi.org/10.61166/interdisiplin.v1i1.1>.

³ Rifqy Widayuni, "Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Di Desa Sidokaton Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus" (UIN Raden Intan Lampung, 2019).

⁴ Eka Octalia Indah Librianti and M Alqautsar Pratama, "Transformasi Tradisi Lisan Sebagai Sarana Dakwah: Kajian Historis Dan Tantangan Era Digital," *Journal of Community Development* 1, no. 1 (2022): 46–63, <https://journal.nabest.id/index.php/jcd/article/view/29>.

(*littletradition*) dalam Islam.⁵ Agama Islam dari Aceh, Melayu, Jawa, Sunda, Sasak, Bugis, dan lainnya, telah memberi corak tertentu terkait dengan keragaman tradisi, yang akibatnya dapat berwajah ambigu. Ambiguitas atau juga disebut ambivalensi adalah fungsi agama yang sudah diterima secara umum dari sudut pandang sosiologis.

Perjumpaan antara Islam dan tradisi lokal di Sulawesi Selatan tidak sepenuhnya bercorak akulturasi, tetapi terdapat banyak kasus yang terjadi pada proses negosiasi kebudayaan bahkan terjadi proses pergulatan kebudayaan lokal masih begitu tampak dominan.⁶ Ketika kultur Islam masuk, budaya lokal mulai hilang, budaya lokal dengan berbagai bentuk dan sistem kepercayaannya dan tradisinya masih tetap bertahan dan tidak serta merta berposisi *inferior* di hadapan budaya Islam yang datang, sehingga budaya lokal tetap lestari, namun mengalami transformasi kebudayaan dan melahirkan suatu model kebudayaan baru yang merupakan hasil perpaduan antara Islam dan kebudayaan lokal yang telah ada sebelumnya.

Seiring dengan perkembangan zaman berkembang, hukum Islam sudah mulai masuk merambah pada praktik tradisi masyarakat.⁷ Bersamaan dengan banyak pula praktik tradisi yang sudah muncul dalam kehidupan masyarakat dan menjadi rutinitas.⁸ Olehnya, penerapan nilai-nilai agama dalam sebuah tradisi banyak ditemukan dalam realitas kehidupan masyarakat, Masyarakat Pa'jukukang dan Gantarangeke terkenal aktif melaksanakan banyak praktik tradisi, mulai dari acara pesta rakyat, *mabbaca-baca* (syukuran) dan maulid Nabi Muhammad saw. Selain itu, masyarakat Pa'jukukang dan Gantarngkeke juga melaksanakan tradisi *pa'jukukang*. Tradisi ini diandaikan sebagai sebuah bentuk komunitas nelayan yang memiliki pandangan serta praktik-praktik ritual khas terkait pekerjaan melaut. Dengan praktik-praktik ritual demikian itu lalu kemudian muncul anggapan bahwa laut bagi nelayan tidak hanya menyimpan rezeki yang melimpah, tetapi juga (menyimpan) bahaya yang bisa mengancam keselamatan.⁹ Laut bagi nelayan dipercaya memiliki kekuatan gaib yang bisa

⁵ Ahmad Khoirul Mustamir, "Islam Nusantara: Strategi Perjuangan Keumatan Nahdlatul Ulama," *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 9, no. 3 (2019): 297–310, <https://doi.org/10.33367/ji.v9i3.1028>.

⁶ Ferawati Ferawati, "Nilai-Nilai Ritual Bakar Kemenyan Dalam Upacara Mappanre Tamma Di Kelurahan Pacongong Kabupaten Pinrang (Perspektif Ajaran Islam)" (IAIN Parepare, 2021).

⁷ Afrinald Rizhan and Ahmad Rozai Akbar, "Hukum Keluarga Islam Melayu Di Indonesia," *Jurnal Az Zawajir* 5, no. 2 (2024): 72–84, <https://doi.org/10.57113/jaz.v5i2.370>.

⁸ Uswatun Hasanah, Lukman Nul Hakim, and Kamaruddin Kamaruddin, "Tradisi Pembacaan Al-Qur'an Surah Al-Waqi'ah, Yasin Dan Al-Kahfi (Studi Living Qur'an Di Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin Desa Langkan Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin)," *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam* 3, no. 1 (2022): 29–44, <https://doi.org/10.58401/takwiluna.v3i1.544>.

⁹ Mohamad Abdun Nasir, "Revisiting the Javanese Muslim Slametan: Islam, Local Tradition, Honor and Symbolic Communication," *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 57, no. 2 (2019): 329–58, <https://doi.org/10.14421/ajis.2019.572.329-358>.

memberi efek ganda kepada nelayan, rezeki yang melimpah di satu sisi, dan bahaya di sisi lain.

Penelitian ini memiliki posisi yang khas dan orisinal dibandingkan dengan studi-studi sebelumnya yang telah membahas tradisi pa'jukukang maupun fikih lingkungan hidup. Misalnya, penelitian Husnul Maabi¹⁰ hanya menelaah tradisi pa'jukukang dari perspektif 'urf tanpa membahas implikasi ekologisnya; sementara itu, Sry Ayu B. Madjid¹¹ dan Muhammad Sugiarto¹² lebih menekankan aspek komunikasi budaya dan sosial dari tradisi tersebut tanpa menyentuh dimensi fikih atau lingkungan. Di sisi lain, kajian Sujono Indrajati¹³ memang membahas fikih lingkungan, tetapi bersifat konseptual dan normatif tanpa keterkaitan langsung dengan praktik budaya lokal. Dengan demikian, penelitian ini mengisi kekosongan dalam literatur dengan mengkaji secara langsung tradisi pa'jukukang melalui pendekatan fikih lingkungan hidup, serta menempatkan nilai-nilai budaya lokal dalam bingkai etika ekologi Islam. Pendekatan ini menawarkan sintesis antara aspek normatif fikih dengan realitas praktik budaya masyarakat, sehingga memberikan kontribusi baru dalam wacana pengembangan fikih lingkungan berbasis kearifan lokal.

Tujuan penelitian ini untuk mengkaji secara kritis tradisi *pa'jukukang* yang hidup dalam masyarakat adat Kabupaten Bantaeng melalui pendekatan *fiqh al-bi'ah* (fikih lingkungan hidup). Penelitian ini berupaya memahami bagaimana tahapan-tahapan dalam tradisi tersebut mencerminkan nilai-nilai ekologis dan etika Islam terhadap alam, serta menelaah dampak lingkungan yang ditimbulkan oleh praktik budaya tersebut, baik yang bersifat pelestarian maupun yang berpotensi merusak. Lebih jauh, penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi potensi integrasi antara kearifan lokal yang terkandung dalam praktik *pa'jukukang* dengan prinsip-prinsip dasar fikih lingkungan, seperti keseimbangan (*al-mīzān*), kemaslahatan umum (*al-maṣlahah al-'āmmah*), tanggung jawab kekhalfahan (*istikhlāf*), dan larangan merusak bumi (*lā tafsidū fī al-arḍ*). Dengan mengkaji hubungan antara tradisi lokal dan norma-norma ekologis Islam, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah *fiqh*

¹⁰ Husnul Maabi, Abdul Halim Talli, and Andi Muhammad Akmal, "Tradisi Pa'jukukang Perspektif Al 'Urf," *Qadauna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Hukum Keluarga Islam* 5, no. 3 (2024): 524–41, <https://doi.org/10.24252/qadauna.v5i3.45034>.

¹¹ Sry Ayu B Madjid, "Etnografi Komunikasi Tradisi Pesta Adat Pa'jukukang-Gantarangekeke Di Kabupaten Bantaeng" (Universitas Hasanuddin, 2022).

¹² Muhammad Sugiarto, "Tradisi Pesta Adat Gantarangekeke Bagi Masyarakat Kecamatan Gantarangekeke Kabupaten Bantaeng," *Social Landscape Journal* 3, no. 1 (2019): 1–19.

¹³ Sujono Indrajati, Emawati Emawati, and Muh Azkar, "Aktualisasi Pendidikan Fikih Lingkungan (Fiqh Al-Bi'ah) Pada Masyarakat Kawasan Hutan Desa Ganggalang Kecamatan Gangga Kab. Lombok Utara," *MANAZHIM: Jurnal Manajemen Dan Ilmu Pendidikan* 5, no. 2 (2023): 644–66, <https://doi.org/10.36088/manazhim.v5i2.3323>.

al-bi'ah yang bersifat kontekstual dan aplikatif, serta mendorong harmonisasi antara nilai-nilai keislaman dan praktik budaya dalam menjaga keberlanjutan lingkungan hidup.

Metode Penelitian

Jenis penelitian ini adalah field research kualitatif dengan menggunakan metode analisis datanya adalah deskriptif, sebuah jenis penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati. Sementara metode pendekatan penelitian yang digunakan adalah pendekatan syar'i. Pendekatan ini hendak mengkaji tradisi yang berkembang di tengah-tengah kehidupan sosial-masyarakat dalam kerangka "justifikasi", yakni menilai ragam tradisi masyarakat dengan kerangka konseptual penelitian. Sumber data penelitian diperoleh melalui hasil observasi, wawancara dan dokumentasi yang terdiri dari sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data demikian selanjutnya akan diolah dan dianalisis dengan menggunakan teknik reduksi data; penyajian data; dan verifikasi. Sementara metode validasi keabsahan datanya menggunakan triangulasi; member checking dan review.

Hasil dan Pembahasan

1. Proses Pelaksanaan Tradisi Pa'jukukang

a. Tahapan Pelaksanaan Tradisi Pa'jukukang

Dalam pelaksanaan tradisi *pa'jukukang* terdapat beberapa tahapan penting. Seperti dikatakan sebelumnya di atas bahwa tahapan proses pelaksanaan tradisi *pa'jukukang* itu terkait erat dengan peristiwa historis yang terjadi antara Raja La Galigo dengan Karaeng Leo di Gantarangkeke saban hari. Sehingga tahapan proses pelaksanaan tradisi *pa'jukukang* _yang akan dijelaskan di bawah ini_ menjelaskan rentetan peristiwa historis tersebut. Setidaknya terdapat empat tahapan penting dalam proses pelaksanaan tradisi *pa'jukukang* yang dilakukan masyarakat adat Pa'jukukang dan Gantarangkeke selama ini, yaitu tahapan *Appasulu Pangngajai*, tahapan *Akkawaru*, tahapan *Kalau'u Ri Pa'jukukang* dan tahapan *Angganre Ta'bala'na*.

b. Tahapan *Appasulu Pangngajai*

Tahapan pertama yang dilakukan dalam rangkaian tradisi *pa'jukukang* adalah tahapan *appasulu pangngajai*. Tahapan ini juga biasanya disebut dengan "tahapan *saffara*". Karena tahapan adat *appasulu pangngajai* dalam rangkaian tradisi *pa'jukukang* dimulai pada tanggal 15 Safar dan dirangkaian dengan beberapa jenis kegiatan dalam bulan Safar. Tahapan

appasulu pangngajai menandakan dimulainya kegiatan adat-tradisi *pa'jukukang* tahunan. *Appasulu pangngajai* adalah mengeluarkan tanda berupa daun siri (*leko*). Di mana daun siri itu kemudian dilipat-lipat atau disusun-susun lalu diputar seperti segi empat (*akkalumping leko*) untuk kemudian disimpan pada lima titik *babang* (pintu terbang). Tahapan ini dimulai enam bulan sebelum pelaksanaan tradisi *pa'jukukang*. Terdapat juga ritual lain dalam tahapan ini. Menurut informasi Tokoh Dewan Adat Gantarangkeke, pada tanggal 15 Safar masyarakat adat melakukan “doa khusus” di dalamnya. Doa kebaikan yang dimunajatkan pada tanggal 15 Safar sebagai wujud *nazar* masyarakat dengan harapan dan keinginan untuk mendapatkan kejadian yang menggembirakan pada enam bulan mendatang.

c. Tahapan *Akkawaru*

Pada bulan Jumadil Awal, masyarakat adat kembali melakukan kegiatan adat sebagai tindak lanjut dari tahapan *appasulu pangngajai*. Pada tahapan *appasulu pangngajai* terdapat ikrar Raja La Galigo untuk datang kembali di Gantarangkeke pada tiga bulan kemudian. Dalam rangka itu, masyarakat adat mengenangnya dengan melakukan tradisi *akkawaru*. *Akkawaru* adalah salah satu tradisi penting yang dilakukan dalam setiap tahun ketika hendak memasuki bulan Sya'ban. *Akkawaru* dilakukan tiga bulan setelah *appasulu pangngajai* (pada tanggal 15 Safar) dan tiga bulan sebelum dilakukan tradisi *kalau'u ri pa'jukukang*, *angnganre ta'balana* dan *angnganre raja'na* (yang ketiga-tiganya dilakukan dalam bulan Sya'ban, mulai dari tanggal 9 Sya'ban sore hari hingga tanggal 15 Sya'ban sebagai puncak tradisi *pa'jukukang*).

Terdapat beberapa rangkaian ritual adat dalam tahapan *akkawaru*, yaitu menyiapkan *kanjoli* (lilin) dengan jumlah tertentu (jika *kanjoli* habis dibakar menandakan bahwa besok harinya akan mulai dilaksanakan tradisi *akkawaru*), pembuatan *ulambi* di depan Baruga, pengisian *sangarrang*, munajat bersama dipimpin oleh pemangku adat, mengelilingi kampung dengan meletakkan *sangarrang* pada masing-masing *babang*, dan ditutup oleh ritual tarian *paolle*. Tradisi ini berlangsung selama tiga hari, tanggal 14, 15 dan 16 Jumadil Awal. Selain ritual-ritual tersebut, pada tahapan tradisi *akkawaru* juga dilakukan musyawarah pembentukan *pinati* (panitia atau pemangku) adat.

d. Tahapan *Kalau'u Ri Pa'jukukang*

Setelah selesai melakukan tradisi *akkawaru* pada tanggal 14, 15 dan 16 Jumadil Awal, masyarakat Pa'jukukang dan Gantarangkeke (juga) tidak melakukan kegiatan adat (sama sekali) selama kurang lebih tiga bulan (lamanya), mulai dari akhir bulan Jumadil Awal, Jumadil Akhir dan Rajab. Kegiatan adat baru kembali dilakukan oleh masyarakat (adat) Pa'jukukang dan Gantarangkeke manakala telah tiba dan memasuki bulan Sya'ban. Pada bulan itu (baca:

bulan Sya'ban) dilakukan inti dan puncak tradisi *pa'jukukang*. Kurang lebih lima sampai enam hari, terhitung dari tanggal 9 Sya'ban sore hari hingga tanggal 15 Sya'ban. Terdapat tiga rangkaian tradisi yang dilakukan di dalamnya.

Tradisi pertama yang dilakukan dalam bulan Sya'ban adalah *kalau' u ri pa'jukukang*, yaitu sebuah tradisi mencari ikan pada dua belas sungai yang berada di Pa'jukukang oleh mereka-mereka yang dikatakan sebagai Puang Juku. Di mana Puang Juku adalah salah satu *pinati* adat yang terbentuk dalam tahapan proses adat yang bernama *akkawaru* sebelumnya, pada tanggal 14, 15 dan 16 Jumadil Awal. Tugas dan fungsi pokok Puang Juku adalah mencari ikan pada dua belas sungai di Pa'jukukang untuk dihidangkan dalam pesta adat di Gantarangkeke. Dari sini tampak jelas hubungan antara tahapan tradisi *kalau' u ri pa'jukukang* dengan tahapan tradisi *akkawaru* sebelumnya. Pada tahapan tradisi *kalau' u ri pa'jukukang* ini para *pinati*, khususnya *pinati* Puang Juku, menjalankan tugas dan fungsinya sebagaimana lazimnya, yakni mencari ikan pada dua belas sungai.

Tradisi *kalau' u ri pa'jukukang* dilaksanakan selama empat hari, mulai dari tanggal 10 Sya'ban hingga tanggal 13 Sya'ban. Tiga hari mencari ikan di daerah Pa'jukukang dan satu hari mencari ikan di Korong Batu. Setelah itu pulang ke Gantarangkeke untuk melanjutkan tahapan adat lainnya. Di dalamnya terdapat beberapa "larangan" bagi masyarakat setempat dalam pelaksanaan tradisi *kalau' u ri pa'jukukang*. Larangan ini diandaikan sebagai cara untuk menjaga keberlangsungan proses adat. "Larangan" yang terjadi dalam berlangsungnya tradisi *kalau' u ri pa'jukukang* bersifat sementara waktu dan hanya berlaku pada beberapa tempat tertentu saja. Di antara larangan dimaksud adalah kencing, memotong ayam, dan makan *kaloli* selama empat hari

e. Tahapan *Angganre Ta'bala'na*

Tahapan *angganre ta'bala'na* adalah tradisi kedua yang dilakukan oleh masyarakat adat dalam bulan Sya'ban. Tradisi ini bagian dari rangkaian tradisi *pa'jukukang* yang dilakukan oleh masyarakat adat Pa'jukukang dan Gantarangkeke dalam setiap tahun. Tepatnya tradisi *angganre ta'bala'na* merupakan sebuah tradisi lanjutan dari tradisi *kalau' u ri pa'jukukang* yang dilakukan oleh Puang Juku selama kurang lebih empat hari, terhitung mulai dari tanggal 10 Sya'ban hingga tanggal 13 Sya'ban.

Tradisi *angganre ta'bala'na* adalah tradisi berakhirnya aktivitas *kalau' u ri pa'jukukang* yang ditandai dengan pulangnya Puang Juku ke Gantarangkeke dan dilanjutkan dengan tradisi masak makanan khas dalam tradisi *pa'jukukang* untuk dihidangkan dalam pesta makan-makan bersama masyarakat. Dengan kata lain, tradisi *angganre ta'bala'na*

adalah tradisi memberi makan kepada masyarakat dari hasil tangkapan ikan yang dibawa Puang Juku dan ditambah dengan beberapa menu hidangan lainnya berupa *kaloli*, songkolo dan lainnya.

Tradisi *angganre ta'bala'na* terjadi pada tanggal 14 Sya'ban, empat hari setelah Puang Juku melakukan misi pencarian ikan pada dua belas sungai yang berada pada lingkup Pa'jukukang dan Korong Batu. Tradisi ini dilakukan satu hari sebelum puncak pelaksanaan pesta adat-tradisi di Gantarangkeke. Karena puncak pelaksanaan pesta adat-tradisi Pa'jukukang di Gantarangkeke berlangsung pada tanggal 15 Sya'ban.

Setelah selesai pesta makan-makan bersama masyarakat pada tanggal 14 Sya'ban, selama satu hari full, maka besoknya, tanggal 15 Sya'ban dilaksanakan puncak acara pesta adat-tradisi *pa'jukukang* di Ganatarangkeke. Tanggal 15 Sya'ban merupakan hari penjamuan para raja, pemangku adat dan tamu. Setelah penjamuan, pada tanggal 15 Sya'ban siang, tepatnya setelah solat zuhur, berangkat ke Balla Lompoa Lembang Gantarangkeke untuk melanjutkan prosesi adat Gantarangkeke selanjutnya.

2. Adaptasi dan Trafmormasi Tradisi Pa'jukukang

Tradisi *pa'jukukang* juga memiliki spirit adaptasi dan transformasi terhadap perkembangan dan kemajuan zaman dan peradaban. Itulah di antara lain kenapa tradisi *pa'jukukang* sampai dengan sekarang ini tetap terus bertahan. Karena di sana terdapat kemampuan adaptasi dan transformasi. Adaptasi dan transformasi tradisi *pa'jukukang* dimaksud dalam konteks ini adalah kemampuan tradisi *pa'jukukang* dan berikutnya masyarakat adatnya dalam mengadaptasikan dan mentransformasi tradisi *pa'jukukang* dengan tuntutan-tuntutan perubahan. Proses adaptasi dan transformasi dimaksud tanpa mengikis dan menghilangkan akar historis dan substansial tradisinya.¹⁴

Setidaknya ada dua bentuk adaptasi dan transformasi tradisi *pa'jukukang* yang dapat dikembangkan dari informasi penelitian ini. Pertama; adaptasi dan transformasi dalam mengubah beberapa muatan tradisi yang dipandang bertentangan dengan logika agama dan akal sehat. Maksudnya, terdapat sebagian kecil tradisi *pa'jukukang* yang telah mengalami perubahan dikarenakan proses adaptasi dan transformasi dengan sistem nilai yang ada di sekitarnya, khususnya sisem nilai yang bersumberkan dari ajaran agama Islam. Bentuk adaptasi dan transformasi ini bisa dilihat pada perubahan tradisi "*asaung tau*" dari sabung

¹⁴ Muhammad Iqbal Ghifari Enhas, Alfian Nawaziru Zahara, and Basri Basri, "Sejarah, Transformasi, Dan Adaptasi Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia," *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 13, no. 3 (2023): 289–310, <https://doi.org/10.33367/ji.v13i3.4457>.

manusia menjadi sabung ayam dan kemudian menjadi pencak silat. Perubahan itu dapat dilihat sebagai bagian dari kerja-kerja adaptasi dan transformasi tradisi *pa'jukukang* dengan mempertimbangkan logika agama dan logika akal sehat manusia.

Bentuk adaptasi dan transformasi tradisi *pa'jukukang* kedua adalah tradisi *pa'jukukang* menjadi spirit lahir dan berkembangnya ruang-ruang kebaikan bagi semesta masyarakat Pa'jukukang dan Gantarngkeke. Maksudnya, tradisi *pa'jukukang* beradaptasi dan bertransformasi menjadi ruang kebaikan bagi masyarakat. Bentuk ini bisa dilihat secara langsung pada pelaksanaan tradisi *pa'jukukang*, tepatnya pada momentum puncak kegiatannya pada 10 sampai 15 Sya'ban, dijadikan sebagai ruang untuk bersilaturahmi dan bermaaf-maaf antar sesama masyarakat Pa'jukukang dan Gantarngkeke dan masyarakat lainnya sebelum tiba bulan Ramadhan. Di sini ada (semacam) peningkatan pelaksanaan tradisi *pa'jukukang* dari aspek sosial-keagamaan.

Spirit tersebut sudah ditemukan dalam praktek-praktek tahunan yang dilakukan masyarakat dalam rangkaian tradisi *pa'jukukang*. Berkumpulnya masyarakat pada acara *angganre ta'bala'na* dan "*angganre kalenna'* atau "*angganre Karaengnga*" pada tanggal 14 dan 15 Sya'ban dan pada tahapan *akkawaru* pada tanggal 14, 15 dan 16 Jumadil Awal merupakan ruang bersilaturahmi. Karena, di sana masyarakat dan juga tokoh pemangku adat serta para raja berkumpul dan merayakan rangkaian tradisi *pa'jukukang*. Sehingga, adaptasi dan transformasi ini hanya menyesuaikan dengan ajaran-ajaran Islam dalam menyambut Ramadhan. Praktek tersebut bisa diandaikan sebagai pertautan antara tradisi masyarakat pada satu sisi dengan ajaran agama (Islam) pada sisi lain.

3. Dampak Tradisi Pa'jukukang Terhadap Lingkungan Hidup

Keberadaan tradisi *pa'jukukang* memiliki dampak terhadap lingkungan hidup Pa'jukukang dan Gantarngkeke dan masyarakat sekitarnya. Dampak tradisi tersebut hadir dalam dua wajah sekaligus: positif dan negatif. Dampak demikian bukan hanya berlaku atau terjadi pada tradisi *pa'jukukang*, akan tetapi nyaris terjadi dan ditemukan pada banyak tradisi lainnya. Meski dampak pada masing-masing tradisi cenderung berbeda antara satu dengan lainnya dikarenakan masing-masing tradisi hadir dalam *settingan* sejarah dan kondisi psiko-sosial masyarakat yang berbeda-beda. Bahkan artikulasi terhadap dampak dari keberadaan tradisi juga cenderung berbeda-beda. Tergantung cara pandang (*word/view*) yang digunakan.

Dampak positif dari tradisi *pa'jukukang* bisa dilacak semenjak awal sejarah lahirnya hingga dengan sekarang ini. Tradisi *pa'jukukang* hadir dalam pusaran sejarah peradaban masyarakat Pa'jukukang dan Gantarngkeke memang menyertakan dampak positif bagi

keberlangsungan lingkungan hidup masyarakatnya. Hal demikian terlepas dari adanya “kontroversi” terhadap (sebagian) muatan tradisinya. Karena dampak positif itulah di antaranya menjadi sebab lain kenapa tradisi *pa'jukukang* masih tetap bertahan hingga dengan sekarang, meski masyarakatnya sudah mengalami transformasi yang ditandai dengan lahir dan berkembangnya kemajuan di sana, khususnya kemajuan di bidang pembangunan sumberdaya manusia dan infrastruktur.

Bila mencermati data-data yang disampaikan oleh informan penelitian sebelumnya di atas tampak terlihat akan apa dan bagaimana dampak positif dari keberadaan tradisi *pa'jukukang*. Di antara dampak positifnya adalah tradisi *pa'jukukang* menjadi medium untuk (1) merawat dan melestarikan warisan tradisi leluhur; (2) menghormati dan mengenang sejarah para leluhur; (3) membangun dan merawat tenun persatuan dan kohesi sosial dalam kerangka pengayaan, penghayatan dan pengamalan tradisi; (4) memupuk kebersamaan, persaudaraan dan tali silaturahmi; (5) membangun etos kepedulian sosial, kebersamaan dan semangat gotong-royong; (6) pengembangan ekonomi masyarakat dan (7) pengembangan pariwisata berbasis kearifan lokal. Dampak demikian nyata terlihat dalam rangkaian prosesi tradisi *pa'jukukang*.

Pada sisi lain ternyata ada juga dampak negatif dari pelaksanaan tradisi *pa'jukukang*. Dampak negatif ini lebih bersifat insidental oleh karena terjadi hanya pada waktu, kesempatan dan moment tertentu saja, tidak terjadi secara tetap atau rutin dalam setiap saat. Artinya, dampak negatif dari tradisi *pa'jukukang* terhadap lingkungan hidup hanya terjadi dalam pelaksanaan pesta adatnya, bukan tradisinya itu sendiri yang menghendaki adanya dampak semacam itu. Itupun dampaknya hanya pada persoalan sampah dan kemacetan yang notabene merupakan hal yang lumrah ditemukan dalam hampir setiap *event* manapun. Hal demikian terbilang wajar oleh karena pada momentum puncak pelaksanaan tradisi *pa'jukukang*, khususnya pada tanggal 14 dan 15 Sya'ban, terdapat banyak masyarakat yang ikut serta dalam memeriahkannya. Sehingga, mau tidak mau terjadi kemacetan dan juga terdapat sampah. Perihal dampak pelaksanaan tradisi *pa'jukukang* terhadap kemacetan,

4. Perspektif Fikih Lingkungan Hidup Terhadap Tradisi Pa'jukukang

a. Prinsip Etika Lingkungan Hidup dalam Tradisi Pa'jukukang

Tradisi *pa'jukukang* mengandung prinsip-prinsip (moral dan spiritual) dalam berinteraksi, mengelola dan memanfaatkan lingkungan hidup, baik tradisi *pa'jukukang* itu sendiri sebagai sebuah tradisi (yang berdiri sendiri) dan terkait pelaksanaannya secara umumnya. Prinsip etika lingkungan ditemukan dalam rangkaian pelaksanaan tradisi

pa'jukukang dan kepercayaan dan ritual yang dilakukan masyarakat adat di dalamnya. Prinsip etika lingkungan juga terlihat turut menjiwai dan mewarnai pelaksanaan tradisi *pa'jukukang*.

b. Prinsip Spiritualitas

Prinsip fikih lingkungan terlihat dalam tradisi *pa'jukukang*. Muatan dan proses pelaksanaan tradisi *pa'jukukang* sarat akan nilai dan prinsip spiritualitas, mulai dari *appasulu pangngajai*, *akkawaru*, *kalau'u ri pa'jukukang* hingga pada *angnganre ta'bala'na* dan *angnganre raja'na*. Karena di sana terintegrasi tiga bentuk relasi sekaligus, yakni manusia, lingkungan hidup dan Tuhan. Tradisi *pa'jukukang* memuat ritual doa terhadap Tuhan. Doanya bukan hanya untuk kepentingan manusia, tetapi juga lingkungan hidup. Pada sisi lain, tradisi *pa'jukukang* menekankan pengelolaan lingkungan hidup agar nantinya dapat dimanfaatkan untuk pelaksanaan tradisi *pa'jukukang*.

c. Prinsip *Ihtiram wa Hizh al-Bi'ah*

Tradisi *pa'jukukang* memiliki ritual atau tradisi *ihtiram* dan *hifz al-bi'ah* dalam rangkaian pelaksanaan tradisinya. Prinsip *ihtiram* dan *hifz al-bi'ah* dalam tradisi *pa'jukukang* terlihat pada kepercayaan dan ritual yang dilakukan terhadap tempat-tempat yang menjadi *locus* dan episentrum pelaksanaan tradisi *pa'jukukang* _yang mana tempat-tempat itu terkenal sebagai situs bersejarah dalam kehidupan masyarakat Pa'jukukang dan Gantarangkeke. Misalnya, menjaga ekosisten lingkungan sungai dan kebun sekitar daerah Pa'jukukang dan Gantarangkeke merupakan ritual dari pelaksanaan tradisi *pa'jukukang* dalam setiap tahun. Hal demikian karena masyarakat adat Pa'jukukang dan Gantarangkeke menganggap bahwa lingkungan merupakan makhluk mulia (*mahtarim*) yang patut untuk dihormati (*ihtiram*) dan dijaga (*hifz*).

Prinsip *ihtiram* dan *hifz al-bi'ah* dalam pelaksanaan tradisi *pa'jukukang* lebih lanjut ditemukan secara khusus pada kepercayaan adat masyarakat Pa'jukukang dan Gantarangkeke terhadap lingkungan Pa'jukukang (khususnya pada dua belas sungai) dan Gantarangkeke (yang menjadi pusat pelaksanaan pesta adat) ketika memasuki tahapan *kalau'u ri pa'jukukang* pada tanggal 10 sampai 13 Sya'ban dalam setiap tahun. Karena, pada tanggal-tanggal tersebut terdapat kepercayaan dan ritual pencarian ikan pada dua belas sungai yang berada di Pa'jukukang oleh Puang Juku dan timnya selama empat hari. Pada tahapan *kalau'u ri pa'jukukang* itu masyarakat dilarang untuk kencing, sembeli binatang dan makan *kaloli* di sekitar area adat.

Bentuk larangan dalam pelaksanaan tradisi *pa'jukukang* demikian tidak bisa dilihat secara *oposisi binner* (hitam putih) begitu saja tanpa kemudian melihat sisi-sisi lain yang

terkandung dibalik kepercayaan dan praktek adat-tradisi semacam itu. Tradisi demikian bisa diandaikan sebagai ikhtiar masyarakat adat dalam menjaga dan melindungi ekosistem lingkungan hidup di sekitarnya berbasiskan nilai-nilai kearifan lokal yang telah dipercaya dan diwariskan secara turun-temurun. Dengan kata lain, bentuk larangan dalam praktek pelaksanaan tradisi *pa'jukukang* adalah sebuah *warning* yang dialamatkan kepada masyarakat adat untuk menjaga dan melindungi ekosistem lingkungan hidup.

d. Prinsip *Istikhlaf wa al-Amanah*

Masyarakat adat Pa'jukukang dan Gantarangkeke menyadari betul tentang prinsip *istikhlaf wa al-amanah*. Salah satu wujud konkrit dari prinsip *istikhlaf wa al-amanah* dalam pelaksanaan tradisi *pa'jukukang* adalah kepemimpinan adat. Kepemimpinan adat Pa'jukukang dan Gantarangkeke bukan semata menjaga dan melestarikan tradisi *pa'jukukang*, akan tetapi juga menjaga dan melestarikan lingkungan hidup melalui medium menjaga dan melestarikan tradisi *pa'jukukang* itu sendiri. Pelaksanaan tradisi *pa'jukukang* yang pada kenyataannya bersentuhan secara langsung dengan lingkungan hidup merupakan wujud dari pelaksanaan prinsip *istikhlaf wa al-amanah* dalam kerangka kearifan lokal masyarakat.

Tanggungjawab pemimpin dan masyarakat adat Pa'jukukang dan Gantarangkeke terhadap lingkungan hidup, lagi-lagi khususnya bertalian dengan tempat-tempat pelaksanaan tradisi *pa'jukukang*, dilakukan dalam hampir satu tahun *full*. Di mana tradisi *pa'jukukang* ini berlangsung semenjak bulan Safar, lalu kemudian bulan Jumadil Awal dan memuncak pada bulan Sya'ban. Bulan Safar merupakan bulan kedua dalam hitungan kelender hijriah. Artinya bahwa semenjak awal tahun hijriah masyarakat dan pimpinan adat Pa'jukukang dan Gantarangkeke sudah menjalankan misi menjaga dan melestarikan lingkungan hidup sekitarnya melalui rangkaian tradisi *appasulu pangngajai*. Tanggungjawab ini berlanjut sampai pada tahapan *akkawaru* hingga *angnganre ta'bala'na* di bulan Sya'ban.

e. Prinsip *al-Mizan, al-'Adl wa al-Ihsān*

Prinsip *mizan, 'adl wa al-ihsān* dalam berinteraksi dan mengelola lingkungan hidup ditemukan juga dalam praktek pelaksanaan tradisi *pa'jukukan*, Masyarakat dan pimpinan adat Pa'jukukang dan Gantarangkeke memperlakukan lingkungan hidup di sekitarnya dengan seimbang, adil dan ihsan melalui rangkaian pelaksanaan tradisi *pa'jukukang*. Keseimbangan, keadilan dan ihsan dalam tradisi *pa'jukukang* terlihat pada pelestarian tempat-tempat yang menjadi pusat kegiatan tradisi *pa'jukukang*. Sebut saja sungai yang menjadi tempat pengambilan ikan oleh Puang Juku dan timnya dalam setiap kali pelaksanaan tradisi

pa'jukukang. Sebelumnya sungai ini dijaga dan dilestarikan karena berkaitan langsung dengan ritual yang dilakukan dalam tradisi *pa'jukukang*.

Dalam tradisi *pa'jukukang* tidak ada ritual pembunuhan dan pembatasan makhluk hidup tertentu yang berada pada lingkungan hidup masyarakat Pa'jukukang dan Gantarangkeke. Semua makhluk hidup di sana dibiarkan hidup dan berkembang biak sebagaimana mestinya. Keseimbangan antara makhluk biotik (tumbuhan, hewan dan manusia, baik dalam konteks mikro dan makro sekalipun) dengan lingkungan hidup diwujudkan dengan sikap adil dan ihsan dalam bentuk menjaga dan melestarikan lingkungan hidup mulai dari tradisi *appasulu pangngajai*, *akkawaru*, *kalau'u ri pa'jukukang* hingga pada *angganre ta'bala'na* dan *angganre raja'na*. Pemanfaatan lingkungan hidup dalam tradisi *pa'jukukang* pun dilakukan dengan *mizan*, *'adl wa al-ihsān*.

f. Prinsip *al-Maṣlaḥah li al-'Amm*

Prinsip *al-Maṣlaḥah li al-'Amm* ditemukan dalam praktek pelaksanaan tradisi *pa'jukukang*. Di mana pada acara pesta adat-tradisi *pa'jukukang* terdapat sebuah tradisi makan-makan bersama antara masyarakat dan para raja dengan tamu undangan. Acara ini berlangsung pada tahapan *angganre ta'bala'na* dan *angganre raja'na*. Menu hidangan makan bersama terbilang biasa-biasa saja karena hanya terdiri dari ikan, *kaloli* dan makanan khas daerah lainnya. Namun, praktek tradisi tersebut secara tidak langsung menegaskan prinsip *al-maṣlaḥah li al-'amm* dalam memanfaatkan sumber daya alam. Masyarakat dan pimpinan adat tidak hanya menjaga dan merawat lingkungan hidup selama rangkaian tahapan proses pelaksanaan tradisi *pa'jukukang*, akan tetapi juga memanfaatkan sumber daya alamnya untuk kemaslahatan umum.

Pada tahapan *angganre ta'bala'na* _yang merupakan tahapan proses adat-tradisi *pa'jukukang*_ bermaksud untuk memberikan makan masyarakat sampai kenyang. Bukan hanya itu saja, bila terdapat bahan makanan yang tersisa dari pelaksanaan kegiatan pesta adat-tradisi, misalnya beras yang digunakan untuk membuat *kaloli* dan lainnya, maka *pinati* membagikannya kepada masyarakat. Selain itu, lingkungan hidup di sana juga dimanfaatkan untuk kemaslahatan masyarakat, mulai dari situs-situs bersejarah, kebun dan lainnya. Masyarakat adat benar-benar merasakan manfaat yang besar dari pelaksanaan tradisi *pa'jukukang*. Bukan hanya pemanfaatan lingkungan hidup, akan tetapi juga pengembangan ekonomi masyarakat dan pemanfaatan sosial-budaya lainnya.

g. Prinsip *Lā Tufsidū fī al-Arḍ wa Lā Tabzīr*

Ketika melihat praktek pelaksanaan tradisi *pa'jukukang* dalam setiap tahun dapat dipastikan bahwa tidak adalah praktek-praktek *tufsidū fī al-arḍ wa tabzīr* dalam menggunakan dan memanfaatkan sumberdaya alam untuk kepentingan kegiatan pesta adat-tradisi *pa'jukukang*. Muatan dan spirit dasar tradisi *pa'jukukang* itu malah mengandung prinsip *lā tufsidū fī al-arḍ wa lā tabzīr*.

Masyarakat dan pimpinan adatnya menjaga lingkungan hidup melalui rangkaian kegiatan pesta adat-tradisi *pa'jukukang*. Sekiranya berlaku *tufsidū fī al-arḍ wa tabzīr* dalam rangkaian pelaksanaannya tradisinya niscaya akan berdampak pada pelaksanaan tradisinya. Karena pelaksanaan tradisi *pa'jukukang* terkait dengan lingkungan hidup. Di mana terdapat beberapa muatan tradisinya bersentuhan langsung dengan lingkungan hidup, baik pada tahapan *appasulu pangngajai, akkawaru, kalau'u ri pa'jukukang* serta tahapan *angnganre ta'bala'na* dan *angnganre raja'na*.

Di antara muatan tradisi *pa'jukukang* yang bersentuhan dengan lingkungan hidup adalah ritual doa kebaikan dan tolak bala, mengelilingi kampung, menjaga lingkungan sungai dan kebun untu bisa digunakan mengambil ikan dan memanen padi. Muatan-muatan ini dapat dilakukan dalam setiap tahun karena di sana tidak ada *tufsidū fī al-arḍ wa tabzīr* dalam berinteraksi dan memanfaatkan lingkungan hidup.

h. Prinsip Keberlanjutan dan Warisan untuk Generasi

Etos dan spirit keberlanjutan dan warisan untuk generasi demikian sangat nyata terlihat dalam pelaksanaan tradisi *pa'jukukang*. Bisa dikatakan bahwa tradisi *pa'jukukang* memiliki kontribusi yang cukup besar dalam mewujudkan prinsip keberlanjutan dan warisan lingkungan hidup untuk generasi. Tradisinya dilakukan dalam setiap tahun dan terus dilakukan hingga dengan sekarang ini, hatta masyarakat sudah bersentuhan dengan kemajuan zaman dan peradaban.

Selama tradisinya masih tetap eksis (dalam arti tetap dipertahankan dan dilakukan oleh masyarakatnya), maka selama itu pula akan terlihat bagaimana kerja-kerja tradisi *pa'jukukang* berbasiskan kearifan lokal masyarakatnya untuk terus memastikan keberlanjutan sumberdaya alam yang berada pada lingkungan masyarakat Pa'jukukang dan Gantarangkeke. Karena pelaksanaan tradisi *pa'jukukang* menggunakan beberapa sumberdaya alam yang berada di lingkungan Pa'jukukang dan Gantarangkeke.

Di antara sumberdaya alam yang kerap kali digunakan dalam pelaksanaan tradisi *pa'jukukang* adalah ikan dan *kaloli*. Ikan diambil dari dua belas sungai yang berada di

Pa'jukukang. Sementara padi diambil dari kebun petani ketika tiba masa panen raya, Untuk bisa mengambil ikan di dua belas sungai dan melakukan panen raya padi, maka perlu ada perlindungan dan pelestarian lingkungan hidup di sekitarnya. Lingkungan hidup harus dijaga, dirawat dan dilestarikan dengan sedemikian rupa. Di sinilah terlihat kerja-kerja prinsip keberlanjutan dalam tradisi *pa'jukukang*.

5. Analisis Dampak Lingkungan dalam Pelaksanaan Tradisi *Pa'jukukang*

Dalam perspektif Fikih Lingkungan Hidup, masalah sampah memiliki keterkaitan dengan *maqāṣid al-syarī'ah*, baik dalam kerangka *al-ḍarūriyāh al-khams* itu sendiri maupun dalam kerangka *al-ḍarūriyāh al-khams* cum *ḥifz al-bī'ah*. Makanya masalah persampahan tidak bisa dipandang remeh dan sebelah mata, hatta masalah sampahnya terbilang masih bersifat insidental dan belum begitu signifikan.¹⁵ Fikih Lingkungan hidup memberikan perhatian khusus terhadap hal ihwal yang dapat mendatangkan kemaslahatan dan sekaligus mendatangkan kemudharatan terhadap lingkungan hidup pada satu sisi dan manusia (sebagai subjek penting dalam lingkungan hidup) pada sisi lain.¹⁶

Masalah persampahan pada satu sisi bisa menjadi “surga” bagi masyarakat. Namun, pada sisi lain bisa menjadi “neraka” bagi masyarakat. Sampah bisa menjadi “surga” manakala ada tindakan pengelolaan sampah dengan baik, akan meminimalisir berbagai potensi kerusakan terhadap lingkungan hidup dan dapat menghasilkan profit. Sementara sampah bisa menjadi “neraka” manakala tidak dikelola dengan baik. Dalam istilah *maqāṣid al-syarī'ah*, sampah yang menjadi “surga” adalah sampah yang mendatangkan kemaslahatan, sementara sampah yang menjadi “neraka” adalah sampah yang mendatangkan kemudharatan. Sampah yang dapat mendatangkan kemaslahatan adalah perwujudan dari *maqāṣid al-syarī'ah* dalam kehidupan. Sebaliknya, sampah yang membawa kemudharatan bertentangan dengan *maqāṣid al-syarī'ah*.

Salah satu prinsip penting dalam konsep *maqāṣid al-syarī'ah* adalah menolak kemudharatan, baik terhadap diri sendiri dan orang lain maupun lingkungan hidup. Prinsip ini dirumuskan lebih lanjut dalam bentuk kaidah fikih yang berbunyi الضَّرَرُ يُرَادُ (kemudharatan harus dihilangkan). Kaidah “*al-ḍarara yujālu*” merupakan salah satu kaidah pokok (*al-qawā'id al-asāsiyah* atau *al-qawā'id al-kulliyah*) dalam percakapan keilmuan hukum Islam, khususnya kaidah fikih.

¹⁵ Santi Wardani, “Tata Kelola Retribusi Persampahan Di Gampong Rukoh Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh” (UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2023).

¹⁶ Ariska Bella, “Pembukaan Lahan Perkebunan Menurut Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan Dan Pengelolaan Lingkungan Hidup Perspektif Fiqh Siyasah” (UIN Raden Intan Lampung, 2020).

Kaidah dan prinsip *al-ḍarara yujālu* dalam konsepsi Fikih Lingkungan Hidup dirumuskan menjadi prinsip etika lingkungan hidup, yaitu prinsip *maṣlaḥah li al-'amm* dan prinsip *lā tuḥsidū fī al-arḍ*. Keduanya menekankan arti penting ikhtiar mewujudkan kemaslahatan dan larangan melakukan kemudaratatan-kerusakan di bumi. Terjemahan dalam konteks kaidah dan prinsip *al-ḍarara yujālu* adalah hal-hal yang dapat menghalangi terwujudnya kemaslahatan dalam kehidupan sosial-masyarakat dan lainnya harus diminimalisir dan dihilangkan (*yujālu*). Sebaliknya, hal-hal yang dapat mendatangkan *al-ḍarara* dalam kehidupan sosial-masyarakat dan lainnya harus diminimalisir dan dihilangkan pula. Di dalamnya terdapat logika negasi (*al-ḍarara*) sekaligus afirmasi (*al-maṣlaḥah*).

Sampah yang tidak dikelola dengan baik akan menghalangi terwujudnya kemaslahatan bagi lingkungan hidup dan manusia. Bahkan sampah malah mendatangkan kemudaratatan terhadap lingkungan hidup dan manusia. Kemudaratatan sampah lebih lanjut berdampak pada *al-ḍarūriyāh al-khams* cum *ḥifẓ al-bī'ah*, yakni sampah yang tidak dikelola bertentangan dengan konsep kebersihan dalam agama (*ḥifẓ al-dīn*), menimbulkan masalah kesehatan masyarakat berupa penyakit yang disebabkan oleh pencemaran lingkungan hidup (*ḥifẓ al-nafs*), tidak berfungsinya sistem edukasi tentang bahaya dari sampah (*ḥifẓ al-'aql*), merusak kelestarian lingkungan untuk generasi (*ḥifẓ al-nasl*) dan menimbulkan kerugian finansial-ekonomi akibat rehabilitasi lingkungan karena masalah sampah (*ḥifẓ al-māl*).

Sementara dampak sampah dari aspek *ḥifẓ al-bī'ah* adalah menimbulkan banyak masalah lingkungan hidup dan manusia. Di mana sampah dapat menimbulkan pencemaran lingkungan (mencakup tanah, air dan udara), gangguan pada ekosistem dan kehidupan satwa (mencakup hewan darat maupun hewan laut), resiko kesehatan bagi masyarakat (mencakup penyakit seperti demam, diare dan lainnya), kontribusi terhadap perubahan iklim, menjadi penyebabnya terjadi genangan dan banjir, degradasi terhadap estetika dan nilai sosial, serta berdampak terhadap ekonomi dan pariwisata. Dampak semacam ini tidak bersifat simultan, namun lambat laun tapi pasti masalah sampah yang tidak dikelola dengan baik akan melahirkan presiden buruk terhadap lingkungan hidup dan peradaban manusia.

6. Pengarusutamaan Fikih Lingkungan dalam Pelaksanaan Tradisi Pa'jukukang

Fikih Lingkungan Hidup tidak hanya “menilai” begitu saja dampak negatif sampah terhadap lingkungan hidup dan manusia dalam pelaksanaan tradisi *pa'jukukang*, tetapi Fikih Lingkungan Hidup lebih jauh lagi menawarkan konsep-konsep praktis dan strategis untuk meminimalisir dan menanggulangi permasalahan yang bertalian dengan sampah dalam semua *event*, khususnya *event* tradisi *pa'jukukang*. Seperti pesan moral dan spiritual dari kaidah *al-*

ḍarara yujālu, maka sampah yang tidak dikelola adalah bagian dari *al-ḍarara* (bagi lingkungan hidup dan manusia) dan konsekuensinya harus dihilangkan (*yujālu*). Salah satu cara untuk menghilangkan (*yujālu*) problem pelik dari sampah dalam kehidupan sosial-masyarakat adalah pengarusutamaan Fikih Lingkungan Hidup di dalamnya.

Terdapat beberapa alasan untuk melakukan pengarusutamaan Fikih Lingkungan Hidup dalam pelaksanaan kegiatan tradisi *pa'jukukang*. *Pertama*; pentingnya konsep Fikih Lingkungan Hidup dalam menjaga keberlanjutan lingkungan hidup. *Kedua*; banyak problem terkait dengan lingkungan hidup yang terjadi beberapa dekade belakangan ini. *Ketiga*; tradisi *pa'jukukang* mengandung etos dan spirit dasar terkait prinsip etika lingkungan hidup. *Keempat*; terdapat problem sampah dalam pelaksanaan tradisi *pa'jukukang*. *Kelima*; tradisi *pa'jukukang* memiliki etos dan spirit adaptasi dan transformasi. Dengan alasan-alasan tersebut, maka pengarusutamaan Fikih Lingkungan Hidup dalam pelaksanaan kegiatan tradisi *pa'jukukang* menjadi penting dan relevan.

Point-point penting dalam melakukan pengarusutamaan Fikih Lingkungan Hidup dalam pelaksanaan kegiatan tradisi *pa'jukukang* adalah menjelaskan tentang urgensi dan signifikansi dari Fikih Lingkungan Hidup dalam kehidupan sosial-masyarakat, termasuk dalam pelaksanaan event-event adat. Selain itu, secara khusus pengarusutamaan Fikih Lingkungan Hidup dalam pelaksanaan kegiatan tradisi *pa'jukukang* lebih pada prinsip-prinsip etika lingkungan hidup, mulai dari prinsip spiritualitas; *ihthirām wa hizh al-bi'ah, istikhlaf wa al-amanah, al-mizan, al-'adl wa al-ihsān; al-maṣlahah li al-'amm, lā tuḥsidū fī al-arḍ wa lā tabzīr*; dan *sustainability*. Paling penting adalah pengarusutamaan Fikih Lingkungan Hidup tentang bahaya melakukan *tuḥsidū fī al-arḍ*, khususnya masalah persampahan dalam pelaksanaan event-event adat.

Adapun langkah-langkah konkrit dalam melakukan pengarusutamaan Fikih Lingkungan Hidup dalam pelaksanaan kegiatan tradisi *pa'jukukang* adalah 1) melakukan edukasi dan sosialisasi tentang pentingnya lingkungan hidup di satu sisi dan Fikih Lingkungan di sisi lain serta bahaya melakukan *tuḥsidū fī al-arḍ* khususnya dalam masalah persampahan; 2) membangun kolaborasi antara masyarakat, pemangku adat dan pemerintah; 3) pembuatan regulasi tentang pentingnya menjaga lingkungan hidup dari berbagai kerusakan; 4) mengoptimalkan kinerja pelayanan penanganan sampah; 5) menyediakan tempat pembuangan sampah pada pusat kegiatan besar, selain TPA sampah; dan 5) menumbuhkan kesadaran ekologis, moral dan spiritual.

Kesimpulan

Pelaksanaan tradisi *pa'jukukang* menunjukkan kontribusi yang signifikan terhadap dinamika sosial dan budaya masyarakat, sekaligus memunculkan implikasi terhadap lingkungan hidup. Tradisi ini memiliki dampak positif yang mencakup: pelestarian warisan budaya leluhur; penguatan kohesi sosial melalui semangat kebersamaan, persaudaraan, dan silaturahmi; serta peningkatan partisipasi masyarakat dalam kegiatan sosial melalui etos gotong-royong. Selain itu, tradisi ini turut berkontribusi pada pengembangan ekonomi lokal melalui aktivitas sosial-ekonomi yang menyertainya. Namun demikian, pelaksanaan tradisi *pa'jukukang* juga menimbulkan dampak negatif berupa peningkatan volume sampah, yang berpotensi mencemari lingkungan sekitar. Kendati demikian, perlu ditegaskan bahwa dampak tersebut tidak sepenuhnya bersumber dari substansi tradisi itu sendiri, melainkan lebih disebabkan oleh rendahnya kesadaran ekologis masyarakat dalam mengelola limbah.

Dari perspektif fikih lingkungan hidup, tradisi *pa'jukukang* pada dasarnya memuat prinsip-prinsip etika ekologis, antara lain: nilai spiritualitas terhadap alam, penghormatan dan perlindungan lingkungan (*ihtirām wa ḥifz al-bi'ah*), amanah kekhalifahan manusia (*istikhlāf wa al-amānah*), keseimbangan (*al-mizān*), keadilan dan kebaikan (*al-'adl wa al-ihsān*), kemaslahatan umum (*al-maṣlahah al-'āmmah*), larangan kerusakan (*lā tuḥsidū fī al-arḍ*) serta prinsip keberlanjutan (*sustainability*). Oleh karena itu, diperlukan pengarusutamaan fikih lingkungan hidup dalam pelaksanaan tradisi *pa'jukukang* guna memperkuat kesadaran ekologis masyarakat, mendorong perilaku ramah lingkungan, serta meminimalisasi potensi kerusakan ekosistem yang ditimbulkan oleh aktivitas tradisi tersebut.

Daftar Pustaka

- Bella, Ariska. "Pembukaan Lahan Perkebunan Menurut Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 Tentang Perlindungan Dan Pengelolaan Lingkungan Hidup Perspektif Fiqh Siyasah." UIN Raden Intan Lampung, 2020.
- Enhas, Muhammad Iqbal Ghifari, Alfian Nawaziru Zahara, and Basri Basri. "Sejarah, Transformasi, Dan Adaptasi Lembaga Pendidikan Islam Di Indonesia." *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 13, no. 3 (2023): 289–310. <https://doi.org/10.33367/ji.v13i3.4457>.
- Ferawati, Ferawati. "Nilai-Nilai Ritual Bakar Kemenyan Dalam Upacara Mappanre Tamma Di Kelurahan Pacongong Kabupaten Pinrang (Perspektif Ajaran Islam)." IAIN Parepare, 2021.
- Hasanah, Uswatun, Lukman Nul Hakim, and Kamaruddin Kamaruddin. "Tradisi Pembacaan Al-Qur'an Surah Al-Waqi'ah, Yasin Dan Al-Kahfi (Studi Living Qur'an Di Pondok Pesantren Sabilul Muhtadin Desa Langkan Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin)."

- Ta'wiluna: *Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam* 3, no. 1 (2022): 29–44.
<https://doi.org/10.58401/takwiluna.v3i1.544>.
- Indrajati, Sujono, Emawati Emawati, and Muh Azkar. "Aktualisasi Pendidikan Fiqh Lingkungan (Fiqh Al-Bi'ah) Pada Masyarakat Kawasan Hutan Desa Ganggalang Kecamatan Gangga Kab. Lombok Utara." *MANAZHIM: Jurnal Manajemen Dan Ilmu Pendidikan* 5, no. 2 (2023): 644–66. <https://doi.org/10.36088/manazhim.v5i2.3323>.
- Librianti, Eka Octalia Indah, and M Alqautsar Pratama. "Transformasi Tradisi Lisan Sebagai Sarana Dakwah: Kajian Historis Dan Tantangan Era Digital." *Journal of Community Development* 1, no. 1 (2022): 46–63.
<https://journal.nabest.id/index.php/jcd/article/view/29>.
- Maabi, Husnul, Abdul Halim Talli, and Andi Muhammad Akmal. "Tradisi Pa'jukukang Perspektif Al 'Urf." *Qadauna: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Hukum Keluarga Islam* 5, no. 3 (2024): 524–41. <https://doi.org/10.24252/qadauna.v5i3.45034>.
- Madjid, Sry Ayu B. "Etnografi Komunikasi Tradisi Pesta Adat Pa'jukukang-Gantarangkeke Di Kabupaten Bantaeng." Universitas Hasanuddin, 2022.
- Mustamir, Ahmad Khoirul. "Islam Nusantara: Strategi Perjuangan Keumatan Nahdlatul Ulama." *Intelektual: Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 9, no. 3 (2019): 297–310.
<https://doi.org/10.33367/ji.v9i3.1028>.
- Nashihin, Nashihin, and Muhyidin Muhyidin. "Studi Islam Dalam Pendekatan Sosiologi." *JOSH: Journal of Sharia* 2, no. 01 (2023): 33–43.
<https://ejournal.insud.ac.id/index.php/josh/article/view/175>.
- Nasir, Mohamad Abdun. "Revisiting the Javanese Muslim Slametan: Islam, Local Tradition, Honor and Symbolic Communication." *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies* 57, no. 2 (2019): 329–58. <https://doi.org/10.14421/ajis.2019.572.329-358>.
- Rizhan, Afrinald, and Ahmad Rozai Akbar. "Hukum Keluarga Islam Melayu Di Indonesia." *Jurnal Az Zawajir* 5, no. 2 (2024): 72–84. <https://doi.org/10.57113/jaz.v5i2.370>.
- Sudaryo, Achmad. "Dinamika Pendidikan Islam Di Indonesia." *INTERDISIPLIN: Journal of Qualitative and Quantitative Research* 1, no. 1 (2024): 1–9.
<https://doi.org/10.61166/interdisiplin.v1i1.1>.
- Sugiarto, Muhammad. "Tradisi Pesta Adat Gantarangkeke Bagi Masyarakat Kecamatan Gantarangkeke Kabupaten Bantaeng." *Social Landscape Journal* 3, no. 1 (2019): 1–19.
- Wardani, Santi. "Tata Kelola Retribusi Persampahan Di Gampong Rukoh Kecamatan Syiah Kuala Kota Banda Aceh." UIN Ar-Raniry Banda Aceh, 2023.
- Widayuni, Rifqy. "Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Di Desa Sidokaton Kecamatan Gisting Kabupaten Tanggamus." UIN Raden Intan Lampung, 2019.